



## **Hukum Pembebasan Masyarakat Timur Dekat Kuno: *Misharum, Andurarum, Hammurabi, dan Yobel***

**Nepho Gerson Laoly**

*Prodi Teologi, STT Injili Indonesia Medan*

[ar.nepholaoly@gmail.com](mailto:ar.nepholaoly@gmail.com)

### **Abstract:**

*The law of liberation of slaves already existed in ancient Near Eastern societies. Using qualitative methods, the researcher conducted a study of the literature to enter into the laws of the peoples of the Ancient Near East. The law of deliverance was owned by the Akkadians (andurarum), the Babylonians (the misharum and hammurabi law), and the Israelites (jubilee law). The use of the word פְּרוּר (liberation) indicates the similarity of concepts between the nations of the Ancient Near East. The word פְּרוּר also provides evidence regarding the dating of the time of enactment of this law around 2000 B.C. Although there are similarities, but Leviticus 25 gives the law of the Jubilee superior to other laws in ancient Near Eastern societies.*

**Keywords:** *Andurarum; Hammurabi; Jubilee; Leviticus 25; Liberation; Misharum*

### **Abstrak:**

Hukum pembebasan para budak sudah ada di masyarakat Timur Dekat Kuno. Menggunakan metode kualitatif, peneliti melakukan studi literatur untuk masuk ke dalam hukum-hukum masyarakat di Timur Dekat Kuno. Hukum pembebasan telah dimiliki oleh bangsa Akkadian (andurarum), bangsa Babel (misharum dan hukum Hammurabi), serta bangsa Israel (hukum Yobel). Penggunaan kata פְּרוּר (pembebasan) menunjukkan kesamaan konsep antara bangsa-bangsa di Timur Dekat Kuno. Kata פְּרוּר juga memberikan bukti mengenai penanggalan waktu pemberlakuan hukum ini sekitar tahun 2000 S.M. Kendati ada kesamaan, tetapi Imamat 25 memberikan hukum Yobel yang lebih unggul dari hukum lainnya di masyarakat Timur Dekat Kuno.

**Kata kunci :** *Andurarum; Hammurabi; Imamat 25; Misharum; Pembebasan; Yobel*

## **PENDAHULUAN**

Israel sebagai suatu bangsa berada di tengah bangsa lainnya. Keberagaman suku bangsa di Timur Dekat Kuno saling mempengaruhi dalam kehidupan sosial. Kendati demikian terdapat keunikan bangsa Israel dibandingkan bangsa lainnya mengenai pembebasan para budak. Mengetahui keunikan ini akan mengatarkan kita memahami lebih dalam lagi kehidupan sosial bangsa Israel kuno terutama mengenai hukum pembebasan, dan bagaimana keunggulan bangsa ini dibandingkan bangsa lainnya di Timur Dekat Kuno. Apa yang dipahami mengenai hukum pembebasan bagi Israel kuno? Bagaimana hukum



perbudakan diberlakukan sehingga memunculkan hukum pembebasan? Penelitian ini akan memaparkan korelasi antara hukum-hukum pembebasan di dunia Timur Dekat Kuno, dan bagaimana keterkaitan hukum-hukum tersebut dengan Yobel dalam Imamat 25.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu melalui studi literatur atau kepustakaan. Peneliti memberikan deskripsi mengenai hukum pembebasan di masyarakat Timur Dekat Kuno. Juga memaparkan bagaimana hukum pembebasan para budak di Timur Dekat Kuno. Penelitian ini diawal akan menjelaskan bagaimana jenis hukum yang berlaku umumnya di Timur Dekat Kuno, dimulai dari *misharum* dan diakhiri dengan Yobel. Kemudian dilanjutkan dengan terminologi pembebasan melalui penggunaan kata dan bahasa dalam hukum pembebasan, bukti pemberlakuan hukum-hukum ini melalui penanggalan waktu, dan bagaimana seruan pembebasan disampaikan pada masyarakat Timur Dekat Kuno termasuk di Israel kuno terkait pembebasan di masyarakat timur dekat kuno.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kita dapat menemukan bermacam hukum yang dimiliki oleh bangsa-bangsa yang hidup di masa Timur Dekat Kuno. Tiap hukum yang ada berlaku untuk mengatur kemerdekaan individu pada bangsa tersebut, tidak terkecuali bangsa Israel. Dapat dipahami bahwa hukum pembebasan yang ada di bangsa-bangsa Timur Dekat Kuno merupakan sesuatu yang umum dan menjadi ciri peradaban bangsa-bangsa di Timur Dekat Kuno.<sup>1</sup> Begitu juga dengan hukum Yobel dan aturan penebusan yang ditemukan pada Imamat 25 serta penebusan di teks Akitab lainnya merupakan ide kuno yang umum berlaku di perekonomian Timur Dekat Kuno.<sup>2</sup>

Mengenai Yobel, meskipun dapat diterima sebagai salah satu aturan yang berlaku umumnya di tengah bangsa-bangsa Timur Dekat Kuno, tetapi Yobel juga memiliki karakteristik unik dan berbeda dengan aturan bangsa-bangsa lainnya di Timur Dekat Kuno. Perbedaan ini disebabkan sistem sosial masyarakat Israel yang berbeda dengan bangsa di

<sup>1</sup> Robert Gnuse, "Jubilee Legislation In Leviticus: Israel's Vision of Social Reform," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 15, no. 2 (1985): 43–48. Hal. 1

<sup>2</sup> Nepho Gerson Laoly, "Yobel: Periode, Sosial, Ekonomi, Dan Teologi," *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 1–17, <http://sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma/article/view/60>.



sekitar. Untuk dapat melihat keunikan Yobel dan aturan penebusan dalam hukum Timur Dekat Kuno lainnya, terlebih dahulu kita memahami hukum-hukum yang berlaku pada bangsa-bangsa sekitar Israel masa Timur Dekat Kuno, untuk memberikan kita konteks dan gradasi antara hukum bangsa-bangsa non Israel dengan ketetapan serta aturan penebusan di bangsa Israel.

### ***Misharum dan Andurarum***

Aturan pembebasan yang dimulai dari mengembalikan setiap tanah pusaka kepada pemilik atau ahli waris, di perbuat setiap lima puluh tahun sekali dapat ditemukan pada bangsa Israel yang disebut Yobel. Pengembalian tanah kepada pemilik awal ini juga dilakukan oleh bangsa Babel dan Akkadian melalui aturan *andurarum* (Akkadian) dan *misharum* (Babel).<sup>3</sup> Aturan yang berlaku ini sering tertulis pada inskripsi dengan menerangkan tahun dan nama raja yang menetapkan hukum ini. Umumnya, penetapan hukum ini disertai dengan seremoni berupa penyiksaan terhadap pelanggar aturan yang ditetapkan. Peraturan ini bertujuan untuk membebaskan hutang-hutang dan mengembalikan tanah kepada pemilik asalnya. Suatu kebiasaan bagi seorang raja baru Babel untuk mengumumkan pembebasan tanah (*misharum*) di awal mula pemerintahannya.<sup>4</sup> Dengan demikian kita mendapatkan petunjuk waktu penerapan peraturan ini hanya terjadi pada-masa tertentu, dengan diberlakukan peraturan untuk menjaga kestabilan perekonomian agraris supaya tetap stabil. Ini juga berarti bahwa pemberlakuan aturan ini bergantung kepada keinginan baik sang raja dan tidak dapat dipastikan kapan, dimana, dan siapa saja yang akan menerima *misharum*, hanya bergantung kepada kehendak sang raja.

Bukti-bukti akan penetapan hukum ini dapat dimulai dari Raja Hammurabi yang terkenal itu. Hammurabi yang memerintah sekitar tahun 1750 S.M memberlakukan *misharum* pada masa pemerintahannya di Babel. Tampaknya raja Babel ini meniru apa yang dilakukan oleh Raja Lipit-Ishtar dari bangsa Sumeria yang memberlakukan *misharum* pada masa pemerintahannya sekitar 1934 S.M. Selain *misharum*, raja Entemena dari Lagash memberlakukan *andurarum* pada masa pemerintahannya di tahun 2400 S.M.

<sup>3</sup> John Sietze Bergsma, *The Jubilee From Leviticus To Qumran* (Leiden: Brill, 2007). Hal. 20

<sup>4</sup> James B. Pritchard, *Ancient Near Eastern Text* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1969). Hal. 326-328



Ketiga raja ini memberikan bukti yang sangat tua mengenai pemberlakuan pembebasan tanah untuk dikembalikan kepada pemilik aslinya.<sup>5</sup>

Bangsa Mesopotamia juga memberlakukan aturan ini dengan bukti-bukti yang terdapat dari daerah Mari, Nippur, dan Sippar. Ketiga bukti ini setidaknya berada pada waktu 750-550 S.M., bersamaan dengan periode Neo-Babel. Pada umumnya kita menemukan bukti-bukti ini dengan susunan untuk masyarakat umum, tetapi beberapa ditemukan pada dokumen pribadi. Sebuah iskripsi mengenai catatan kontrak dari Nuzi,<sup>6</sup> yang memiliki penanggalan 2000 S.M., diakhiri dengan tulisan: “Tablet ini ditulis setelah pengumuman (*misharum*)”. Pada inskripsi pengumuman Ammisaduqa,<sup>7</sup> yang terdiri dari dua puluh dua paragraph, memiliki contoh bagaimana sebuah keputusan disampaikan.<sup>8</sup>

Dari kelima paragraph awal ini kita dapat ketahui bahwa adanya penghapusan hutang yang diberlakukan pada daerah yang telah ditentukan. Dan pada paragraf kelima tertulis bagi yang tidak mengembalikan hutang sebagaimana dekrit kerajaan maka harus dihukum mati. Pengumuman ini pada paragraf pertama juga menunjukkan pemberlakuan *misharum* kepada daerah kekuasaan raja. Pemberlakuan *misharum* memberikan keadilan kepada seluruh penduduk kerajaan.<sup>9</sup>



Gambar . Tablet Misharum

Dari inskripsi ini kita dapat melihat hubungan antara keadilan sosial dengan seruan/pengumuman pembebasan merupakan sesuatu yang umum berlaku pada masa Timur Dekat Kuno. Hal ini memberikan titik terang bagaimana Yobel merupakan suatu

<sup>5</sup> James B. Pritchard, *The Ancient Near East: An Anthology Of Texts and Pictures*, 1st ed. (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1958). Hal. 525

<sup>6</sup> J. J. M. Roberts, *The Bible And The Ancient Near East* (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2002). Hal. 3-5

<sup>7</sup> [fineartamerica.com, “Tablet Ammisaduqa,” https://fineartamerica.com/featured/3-venus-tablet-of-ammissaduqa-7th-century-science-source.html?product=canvas-print](https://fineartamerica.com/featured/3-venus-tablet-of-ammissaduqa-7th-century-science-source.html?product=canvas-print). Akses : 01 September 2021

<sup>8</sup> Pritchard, *Ancient Near Eastern Text*. Hal. 526-527

<sup>9</sup> Charlie Trimm, *Fighting For The King And The Gods* (Atlanta, Georgia: SBL Press, 2017). Hal.1-3



hukum yang sesuai dengan kondisi bangsa Israel. Yobel menjadi alat untuk memberikan keadilan sosial bagi bangsa Israel.<sup>10</sup>

Dekrit *Ammisaduqa* juga memberikan pembebasan atas hutang dalam bentuk lainnya, seperti pembebasan pajak kepada raja<sup>11</sup> pada paragraf 12. Paragraf dua puluh memberikan kebebasan kepada mereka yang menjual dirinya sendiri sebagai budak hutang pada beberapa kota<sup>12</sup>. Dan pembebasan ini terkait dengan pembebasan *misharum* oleh raja. Bagi siapapun yang tidak melaksanakan dekrit ini, maka ganjaran mati telah disediakan baginya. Ganjaran ini selain terdapat di paragraph ke lima juga dapat dilihat pada paragraf 6 dan 7, yaitu hukuman mati<sup>13</sup>.

Paragraf lainnya mengatur bagaimana pemberlakuan pajak kepada beberapa komoditi tertentu yang dijual oleh pedagang, upeti kepada raja, pemberian kepada pasukan kerajaan, dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Tetapi perlu dipahami bahwa pengumuman pembebasan ini tidak terkait dengan pengembalian ladang kebun kepemilikan pusaka warisan. Ini yang membedakan antara Yobel dengan *misharum* ini.

Pemberlakuan dekrit ini pada masa Timur Dekat Kuno memberikan suatu manfaat yang diketahui umum bagi bangsa-bangsa saat itu, yaitu untuk memberikan keadilan ekonomi periodikal, menambahkan kesetiaan kepada dinasti yang memerintah, serta memastikan kekuatan dan kestabilan ekonomi masing-masing bangsa.<sup>15</sup> Pengumuman pembebasan seperti ini memberikan kebebasan yang terjamin kepada para budak, pekerja-pekerja, beban utang, pembatalan pajak, dan pembebasan wajib militer atau kerja paksa. Dekrit *Ammisaduqa* memang memberikan suatu aturan pembebasan hutang atas penduduk tetapi memiliki batasan-batasan kota, propinsi, atau bahkan hanya untuk warganegara kelas tertentu saja.

## **Hukum Yobel**

Berbeda hal dengan aturan di bangsa lainnya, hukum Yobel menjadi ketetapan di Israel, dimana aturan ini memiliki jangkauan yang lebih luas daripada *Ammisaduqa*. Hukum Yobel membebaskan seluruh warga dari bangsa Israel tanpa terkecuali. Kendati

<sup>10</sup> Robert Gnuse, "Jubilee Legislation In Leviticus: Israel's Vision of Social Reform." Hal. 1

<sup>11</sup> Pritchard, *Ancient Near Eastern Text*. Hal. 527

<sup>12</sup> Ibid. Hal. 528

<sup>13</sup> Ibid. Hal. 527

<sup>14</sup> Charlie Trimm, *Fighting For The King And The Gods*. Hal. 516-522

<sup>15</sup> Ibid. Hal. 520-524



demikian, Yobel tidak membebaskan dari wajib militer setiap penduduk Israel ataupun dari pajak.<sup>16</sup>

Bentuk Yobel yang berbeda ini disebabkan bentuk pemerintahan Theokrasi yang berbeda dengan Monarki di bangsa sekitar Israel. TUHAN menjadi raja Israel, dan seluruh tanah Israel merupakan miliknya, sebagaimana dalam Imamat 25 : 23 TUHAN menyatakan: "...karena Akulah pemilik tanah itu..." Dengan kata lain, Israel tidak memiliki raja manusia sebagaimana bangsa lainnya, untuk diberikan pajak, pelayanan, atau lainnya. Semua yang mereka terima berasal dari TUHAN, sehingga mereka berutang hanya kepada TUHAN bukan manusia.

Mengenai kehidupan sipil masa Timur Dekat Kuno terkait pengumuman pembebasan ini, maka setiap dekrit/hukum/aturan yang dikeluarkan dijalankan sebagai aturan keagamaan. Pengumuman akan dekrit ini diawali pada kota-kota keagamaan, kuil-kuil, atau tempat keagamaan lainnya, dan biasanya disertai dengan perayaan-perayaan<sup>17</sup>. Melalui cara ini dapat dipastikan bahwa hak kebebasan telah diatur dan dijamin berlakuk atas kota-kota atau tempat-tempat keagamaan. Bahkan bangsa Akkadian memberlakukan *kiddinutu* (perlindungan) yang memberikan jaminan khusus di masa depan kepada penduduk kota-kota yang disucikan. *Kiddinutu* akan diletakkan pada lobang di pintu masuk kuil atau kota suci, dan menyuarakan kepada setiap yang lewat bahwa penduduk kota-kota suci ini tidak dibebani pajak, penyitaan tanah, wajib militer, dan lain sebagainya di masa akan datang.<sup>18</sup>

Bangsa Akkadian pemberlakuan *andurarum* bukan untuk manusia melainkan bagi para dewa. Kebebasan dan kelonggaran yang diberikan dari *andurarum* selalu diasosiasikan dengan realitas ilahi. Karena bagi bangsa Akkadian yang menerima kebaikan *andurarum* bersamaan merasakan kehidupan ilahi bersama para dewa yang tanpa keterikatan hal duniawi seperti hutang.<sup>19</sup> Pandangan dunia Israel saat itu juga memiliki keserupaan, yang mana pemberhetian pada hari ke-Tujuh atau Sabat pada awalnya merupakan hari peristirahatan bagi Allah (Kejadian 2:2-3). Kemudian bangsa Israel juga menjadikan hari Sabat ini sebagai hari peristirahatan, sebagai bentuk

<sup>16</sup> Ze'ev W. Falk, *Hebrew Law in Biblical Times: An Introduction* (Brimingham: Maxwell Institute Publications, 2001). Hal. 22-24

<sup>17</sup> Bergsma, *The Jubilee From Leviticus To Qumran*. Hal. 26

<sup>18</sup> *Ibid.* Hal. 27-28

<sup>19</sup> *Ibid.* Hal. 21



partisipasi bangsa Israel dalam alam kehidupan ilahi (Keluaran 20:8-10). Dan tampaknya siklus tahun-tahun Sabat dan Yobel dalam Imamat 25 memberikan kesempatan kepada manusia – sekaligus properti yang dimiliki – menikmati realitas kehidupan ilahi bersama TUHAN secara periodik. Manusia dapat merasakan kembali kebebasan yang diberikan Allah kepada Adam dan Hawa di Taman Eden melalui Sabat, tahun-tahun Sabat, dan Yobel.

### **Hukum Hammurabi**

Ketetapan Yobel memiliki kedekatan dengan Hukum Hammurabi.<sup>20</sup> Hukum ini menjalankan *misharum* bagi pendudukan Babel. Hukum Hammurabi merupakan kumpulan hukum termasuk *misharum* dalam masa empat puluh tiga tahun pemerintahan Hammurabi yaitu pada tahun 1792 – 1750 S.M, raja ke enam dari Dinasti Babel yang pertama<sup>21</sup>. Raja ini melakukan ekspansi politis dengan menyusun kekuatan birokrasi yang rumit beserta kekuatan militer yang kompleks. Dia menaklukkan kerajaan-kerajaan besar yang menjadi saingannya dalam melebarkan sayap kekuasaan serta meluaskan pengaruh melalui hubungan diplomatik di daerah Timur Dekat Kuno.<sup>22</sup>



*Gambar. Inskripsi Hukum Hammurabi*

Pada akhir inskripsi prolog Hukum, Hammurabi beranggapan telah melaksanakan kebenaran dan keadilan melalui penetapan hukum bagi masyarakat yang dipimpinnya.<sup>23</sup> Dalam tablet ke lima, inskripsi 14-24 ini, Hammurabi menuliskan bahwa dia diperintahkan

<sup>20</sup> Wikipedia, “Batu Hukum Hammurabi,” <https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Code-de-Hammurabi-1.jpg>. Diakses : Rabu, 01 September 2021

<sup>21</sup> Martha T. Roth, *Law Collections from Mesopotamia and Asia Minor*, 2nd Editio. (Atlanta, Georgia: Society of Biblical Literature, 1997). Hal. 71

<sup>22</sup> Ibid. Hal. 71

<sup>23</sup> *Inuma Marduk ana sutesur nisi matim usim subuzim uwa'eranni kittam u misaram ina pi matim askun sir nisi utib*. Ibid. Hal. 80-81



oleh dewa Marduk untuk melaksanakan apa yang baik bagi masyarakat di tanah Babel. Kesejahteraan atas tanah Babel dan penduduknya dilakukan dengan melakukan kebenaran dan keadilan. Roth melihat proses integrasi antara kehendak dewa atas Hammurabi dengan tugas yang diemban Hammurabi untuk melakukan keadilan bagi orang-orang lemah dan tidak berdaya melalui pemberlakuan *misharum*.<sup>24</sup>

Hukum Hammurabi menunjukkan hubungan kuat antara undang-undang sipil dengan hukum keagamaan. Mengetahui adanya hubungan yang kuat ini mempertegas bahwa Yobel pun bagi penduduk Israel masa Timur Dekat Kuno merupakan suatu ketetapan yang membawa bangsa Israel mengalami perlakuan keadilan yang TUHAN lakukan bagi mereka. Ini memperluas pemahaman kita mengenai Yobel yang bukan hanya aturan simbolis saja.

### **Hukum Hammurabi Dan Yobel**

Dibalik hubungan antara keadilan dan kebebasan, Hukum Hammurabi memiliki kemiripan yang unik dengan Yobel jika dibandingkan dengan hukum *misharum* lainnya. Kemiripan ini dikarenakan adanya batasan waktu bagi seseorang yang menjadi budak dikarenakan hutang. Dalam hukum Hammurabi ke 117 (tablet 26, inskrip 54-67) tertulis jaminan *misharum* bagi siapa saja yang berhutang dan terpaksa menjual atau memberikan istri, putra, maupun putrinya untuk bekerja maka selama tiga tahun mereka harus menjadi pelayan di rumah tangga si pembeli atau pemberi hutang, tetapi pada tahun ke empat mereka harus dibebaskan dari hutang dan ikatan pekerjaan pelayanan tersebut<sup>25</sup>. Pada hukum Hammurabi ke 118 (inskripsi 68-73) menetapkan bahwa para budak yang diberi pengganti hutang tuannya dapat dijual oleh pedagang budak dan tidak akan menjadi subyek pembebasan hutang setelah tiga tahun. Pada hukum Hammurabi ke 119 ( tablet 26 inskripsi 74 hingga tablet 27 inskripsi 3) menetapkan bahwa pemilik seorang budak perempuan yang melahirkan anak menjadi kepunyaan tuan pemiliknya dan harus menebus perempuan itu dengan perak sebesar pinjaman hutang.

Hukum Hammurabi ke 119 jelas memiliki keserupaan dengan Keluaran 21:7-8, yang melarang seorang Israel menjual perempuan yang menjadi budak dikarenakan hutang kepada orang asing. Hukum ini dibuat untuk melindungi budak-budak perempuan

<sup>24</sup> Ibid. Hal. 71

<sup>25</sup> Ibid. Hal. 103



dari eksploitasi seksual.<sup>26</sup> Keluaran 21:7-8 menetapkan bahwa budak perempuan tersebut harus diizinkan untuk ditebus. Lebih lagi di ayat 10-11 budak perempuan dapat diizinkan keluar tanpa tebusan dikarenakan perjalanan ‘perkawinan’ mereka tidak berjalan baik.

Berbeda dengan Hukum Hammurabi, Hukum Taurat menetapkan panjang seseorang menjadi budak dikarenakan hutang adalah enam tahun. Budak kebangsaan Israel dalam Ulangan 15:12<sup>27</sup> harus dilepaskan pada tahun ketujuh. Akhirnya kita dapat menarik kesimpulan antara Hukum Hammurabi dengan hukum-hukum Israel dalam menempatkan perbudakan dikarenakan hutang.

### **Analisa Kata יָרוּר (Pembebasan) Hukum Yobel**

Hukum Yobel dapat kita temukan dalam Imamat 25 Bahasa yang digunakan pada penetapan Yobel di Imamat 25 memiliki kesamaan dengan bahasa yang digunakan pada pengumuman kebebasan masa Timur Dekat Kuno. Penggunaan kata Ibrani יָרוּר pada Imamat 25 digunakan untuk menggambarkan pembebasan tanah dan budak yang dikarenakan hutang selama Yobel.<sup>28</sup> Kata יָרוּר memiliki akar kata dengan kata *andurarum* pada bahasa Akkadian.<sup>29</sup> HALOT menyatakan bahwa sebagai pembebasan budak pada tahun kelima puluh merupakan kata yang dipinjam dari bahasa Akkadian (*an*)*durāru*, yang berarti ‘penghapusan hutang.’

Terkait dengan Nehemia 5 yang berisikan perbudakan karena hutang akibat pajak yang tinggi, Lewy menganggap peminjaman kata יָרוּר dari bahasa Akkadian menunjukkan penetapan Yobel terjadi pada masa setelah pembuangan. Tetapi Lemche menolak pendapat Lewy dengan meyakini Yobel sudah ada pada masa Musa, kendati pengadaptasian kata Akkadian ini dilakukan pada periode setelah penetapan Yobel dengan membuang prefix an-.<sup>30</sup>

<sup>26</sup> N. P. Lemche, “The Manumission Of Slaves-The Follow Year-The Sabbatical Year-The Jobel Year,” *Vetus Testamentum* 26, no. 1 (1976): 38–59.

<sup>27</sup> Karl Elliger, *Perjanjian Lama Ibrani-Indonesia (BHS)*, ed. Institute for NT Textual Research Munster Karl Elliger, Wilhelm Rudolph (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1999). Hal. 314

<sup>28</sup> Elliger, *Perjanjian Lama Ibrani-Indonesia (BHS)*.

<sup>29</sup> No. 2161: *andurarum*; Mhb. kebebasan, i III, Dalman *Arbeit* 3:185; 6:97f; 7:267; sejenis burung, trad. burung layang-layang atau burung merpati, **Mazmur 84 Amsal 262**. † Ludwig Koehler And Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament, Vol. 1* (Leiden: Brill Academic Publishers, 2001). Hal. 834

<sup>30</sup> N. P. Lemche, “The Manumission Of Slaves-The Follow Year-The Sabbatical Year-The Jobel Year.” Hal. 56-57



Kaufman mempertegas mengenai  $\text{קָרָן}$  yang digunakan pada tahun 2000 S.M. Kata ini merupakan *etymon* dari *andurarum* baik dari sisi linguistic maupun penerapan institusi.<sup>31</sup> Argumen ini tentu saja memberikan kepada Kaufman bukti mengenai rekonstruksi kritis yang sedang dibangunnya tentang Tahun Sabat dan hukum-hukum Yobel. Dia meyakini periode setelah pembuangan sebagai masa penulisan Imamat 25 tetapi bukan setelah periode Nehemia. Tetapi perlu diingat, meskipun Kaufman menempatkan Imamat 25 dengan penanggalan lebih akhir, tetapi dia percaya bahwa Imamat 25 beserta Yobel yang ada di dalamnya merupakan restrukturisasi dan sintesis dari hukum yang lebih tua berdasarkan hukum perjanjian Keluaran dan hukum deutronomis dari Ulangan.<sup>32</sup>

### **Penanggalan Waktu Hukum Pembebasan**

Dengan data di atas sebenarnya memberikan bukti yang kuat untuk mengatakan bahwa memang Imamat 25 ditulis pada masa 2000 S.M. dikarenakan penggunaan kata  $\text{קָרָן}$ . Argumen yang menyatakan Imamat 25 merupakan hasil sintesis dari hukum lama kurangnya kuat, karena selain didukung sisi linguistik, maka sintesis tidak diperlukan jika ada hukum lama yang telah ditetapkan dan dapat digunakan baik dahulu pada masa Musa, sekarang pada masa Nehemia, dan setelah masa Nehemia. Jadi restrukturisasi dan sintesis hanya sebuah alasan yang ditimbulkan untuk mendukung gagasan Kaufman lainnya.

Bergsma juga berdiri menolak alasan linguistik Lewy dan Lemche. Dia memberikan alasan bahwa sebuah *performative* seperti *an-* secara fonetik berbunyi lemah dalam bahasa Semitik dan juga dalam proses asimilasi.<sup>33</sup> Bergsma juga sependapat dengan Kaufman bahwa bukti linguistik menunjukkan peminjaman kata dari Akkadian terjadi pada masa yang lebih awal. Kata  $\text{קָרָן}$  sepertinya merupakan kata dasar yang terhubung kepada kata *andurarum* dalam bahasa Akkadian meskipun *performative an-* tidak hadir. Dan masuk akal bahwa keserupaan dalam rumpun bahasa dan cara hidup masa Timur Dekat Kuno menghasilkan pembentukan dan penggunaan kedua kata tersebut sama.

<sup>31</sup> Stephen A. Kaufman, "A RECONSTRUCTION OF THE SOCIAL WELFARE SYSTEMS OF ANCIENT ISRAEL," *Journal for the Study of the Old Testament Supplement* 31, no. 1 (1984): 333. Hal. 279

<sup>32</sup> Ibid. Hal. 279-283

<sup>33</sup> Bergsma, *The Jubilee From Leviticus To Qumran*. Hal. 20-21



Kata *misharum* dalam bahasa Babel juga memiliki sebuah hubungan dengan sebuah kata Ibrani yaitu מִישָׁרִים yang berarti ‘kemerataan, kejujuran, kesetaraan’<sup>34</sup> yang dapat kita temui di Mazmur 17:2, 58:2, 75:3, 99:4, Amsal 8:6, 23:16, Kidung Agung 1:4, Yesaya 26:7, 33:15, 45:19, dan Daniel 11:6.<sup>35</sup> Hubungan *misharum* dengan מִישָׁרִים bukan sebagaimana hubungan antara דָּרוֹר dengan *andurarum* Akkadian meskipun beberapa mencobanya, melainkan kesamaan terminology yang berkembang dikarenakan berada pada dunia konseptual Timur Dekat Kuno.<sup>36</sup> Akar kata ini merupakan gambaran yang sesuai dengan apa yang hukum pembebasan sampaikan ataupun ketetapan Yobel penuhi. Kita tidak dapat menyangkal adanya hubungan langsung melalui peminjaman kata ataupun adaptasi antara kata hukum pembebasan Akkadian dan Babel. Kata Akkadian *misarum* diambil dari kata *eseru*, sebuah kata kerja yang memiliki makna “berjalan lurus ke depan” dimana *durarum* memiliki arti “berguling tanpa hambatan”.

Mulai terlihat bahwa praktik דָּרוֹר pada mulanya bertujuan untuk mengangkat beban budak Ibrani dari semua hutang mereka dengan melepaskan mereka dari beban hutang, atau membatalkan hutang, dan mengembalikan mereka sebisa mungkin ke posisi awalnya sesuai lokasi tanah pusaka nenek moyang mereka. Perlakuan ini memiliki arti lain yaitu ‘pembebasan’. Dan kita juga dapat membandingkan hal ini dengan *mesarum* pada masa Babel Kuno dan praktik *andurarum*, yang bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan ekonomi dalam negeri ketika kemakmuran hanya bertumpu kepada sekelompok orang saja.

Hubungan kekeluargaan merupakan kesamaan lainnya antara Imamat 25 dengan hukum pembebasan di Timur Dekat Kuno. Kata *ama-ar-gi* digunakan oleh bangsa Sumeria dalam hukum pembebasan, yang diterjemahkan *andurarum* dalam bahasa Akkadian, memiliki arti Literal “kembali ke Ibu”. Frasa ini merupakan sebuah idiom yang bertujuan agar keluarga-keluarga dapat merestorasi sesuatu yang terputus. Dalam konteks pembebasan ini, putusnya hubungan kekeluargaan dikarenakan adanya perbudakan.

<sup>34</sup> Charles A. Briggs Francis Brown, S. R  
Driver, *Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1994). Hal. 568

<sup>35</sup> Elliger, *Perjanjian Lama Ibrani-Indonesia (BHS)*. Hal. 1097, 1139, 1156, 1179, 1284, 1306, 1326, 712, 724, 747, 1407.

<sup>36</sup> Stephen A. Kaufman, “A RECONSTRUCTION OF THE SOCIAL WELFARE SYSTEMS OF ANCIENT ISRAEL.” Hal. 279



Analogi yang serupa berlaku dengan Yobel yaitu kembali (שׁוּב) ke kaum (מְשֻׁבְּתֵי) dan keluarganya (בְּנֵי) di Imamat 25:10<sup>38</sup>

### **Penyampaian Hukum Pembebasan**

Cara penyampaian atau dimulainya ketetapan pembebasan ini merupakan kesamaan ketiga antara Yobel dengan hukum pembebasan di Timur Dekat Kuno. Hukum yang disampaikan pada bangsa –bangsa di Timur Dekat Kuno dimulai dengan acara simbolik sehingga setiap penduduk akan memperhatikannya. Ketika bangsa Israel akan melaksanakan Yobel maka bersamaan harus ditiupkan *shofar* (sangkakala) diseluruh tanah Israel (Imamat 25:9)<sup>39</sup>. Sama hal bagi bangsa Mesopotamia yang mengangkat tinggi Obor Emas untuk menandakan pembebasan telah pasti terjadi.

Kita dapat mengetahui bahwa pembebasan di Timur Dekat Kuno memiliki tujuan serupa dan ditetapkan dengan pelembagaan ketetapan menjadi sesuatu yang mengikat secara hukum yang berlaku. Yobel dan aturan pembebasan di Timur Dekat Kuno menyasar kepada ketidakadilan ekonomi. Aturan diberlakukan untuk mencapai keadilan dan kebenaran dalam dimensi sosial ekonomi. Tujuan yang serupa ini memberikan kepastian mengenai pengumuman pembebasan dan di Timur Dekat Kuno sama dengan apa yang dijaminan Yobel.

Hubungan antara pemujaan ilahi dengan hukum pembebasan menjadi kesamaan antara Yobel dan hukum pembebasan di Timur Dekat Kuno. Yobel di lakukan pada saat hari Penebusan Dosa. Bangsa Israel merayakan kebebasan jasmani dan ekonomi bersamaan dengan pernyataan pengampunan dan kebebasan rohani. Pada masa Timur Dekat Kuno memperoleh kebebasan dari perbudakan disamakan dengan berkat ilahi. Seorang Israel yang mendapatkan kembali tanah pusaknya akan merasakan karunia ilahi sebagaimana nenek moyangnya miliki pada masa Yosua. Pengalaman pengembalian tanah pusaka sama seperti bangsa Israel dilepaskan dari perbudakan Mesir dan mendapatkan pusaka di tanah perjanjian melalui ketetapan TUHAN.

<sup>37</sup> Bergsma, *The Jubilee From Leviticus To Qumran*. Hal. 22

<sup>38</sup> אֶל-מְשֻׁבְּתֵי וְאִישׁ אֶל-מִשְׁפַּחְתּוֹ תָּשׁוּבוּ:..... (Imamat 25:10) Elliger, *Perjanjian Lama Ibrani-Indonesia (BHS)*. Hal. 201

<sup>39</sup> Peniupan sangkakala merupakan tanda kehadiran TUHAN bagi bangsa Israel. Lihat Yesaya 18:3 : “Hai semua penduduk dunia, hai orang-orang yang mendiami bumi! Apabila panji-panji dinaikkan di gunung-gunung, lihatlah; apabila sangkakala ditiup, dengarlah!” (Yesaya 18:3) Ibid. Hal. 701



Keserupaan ini memberikan kita warna yang akan mengisi celah kosong dalam pemahaman kita bahwa bangsa Israel memiliki pemahaman alami mengenai pentingnya Yobel.<sup>40</sup> Kita juga semakin yakin melalui keserupaan ini bahwa Yobel dimulai pada masa Musa dengan tujuan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan jasmani keluarga-keluarga Israel di tanah pusaka masing-masing. Meskipun demikian kita perlu mengetahui keistimewaan Yobel dengan hukum Timur Dekat Kuno lainnya.<sup>41</sup> Pertama, Yobel dilakukan oleh masing-masing penduduk Israel. Imamat 25 meletakkan tanggungjawab ke atas masing-masing individu Israel. Dengan anggapan ketika para imam membunyikan sangkakala di seluruh tanah Israel, tindakan melakukan pembebasan kepada setiap budak<sup>42</sup> ditujukan kepada setiap pribadi Israel yang menjadi tanggung jawab ikatan perjanjian setiap orang kepada TUHAN. Kedua, Yobel memiliki siklus. Hukum Hammurabi yang ke 117 memberikan batasan mengenai perbudakan dikarenakan hutang, tetapi tidak membatasi tanah yang dapat dibeli atau dipinjamkan sebagaimana Yobel jalankan. Ketiga, Yobel menjadi suatu mekanisme utama untuk melindungi sistem kepemilikan tanah yang seimbang. Pengumuman kebebasan di Timur Dekat Kuno umumnya didorong oleh keinginan untuk mempertahankan stabilitas ekonomi, tetapi hukum *misharum* tidak meletakkan seluruh masyarakat pada ekonomi yang seimbang dan berdasar pada kepentingan sosial sebagaimana Yobel.<sup>43</sup>

## KESIMPULAN

Pembahasan penelitian ini memberikan bukti akan keberadaan kesamaan hukum-hukum pembebasan masa Timur Dekat Kuno seperti Hukum Hammurabi mendukung penanggalan yang serupa pada Imamat 25 yaitu Yobel. Hukum-hukum di masa Timur Dekat Kuno menunjukkan ketertarikan yang sama dengan tujuan Yobel yakni memberikan kebutuhan setiap keluarga Israel dapat terjaga sekaligus menjaga kestabilan ekonomi bangsa. Hukum-hukum yang ada pada masa Timur Dekat Kuno menunjukkan kebiasaan umum pada zaman itu untuk melakukan pembebasan hutang, lahan, budak-budak yang juga kita dapat ditemukan pada ketetapan di Ulangan 15 dan Imamat 25. Kendati memiliki

<sup>40</sup> Robert S. Kawashima, "The Jubilee, Every 49 or 50 Years," *Vetus Testamentum* 53, no. 1 (2003): 117–120. Hal. 117-120

<sup>41</sup> Pritchard, *Ancient Near Eastern Text*. Hal. xix

<sup>42</sup> John H. Walton, *Ancient Israelite Literature in Its Cultural Context: A Survey of Parallels Between Biblical and Ancient Near Eastern Texts* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1989). Hal. 69-73

<sup>43</sup> Michael Hudson, .....*And Forgive Them Their Debts* (Glashütte: ISLET-Verlag, 2018). Hal. 18-23



banyak kesamaan, Yobel juga memiliki keunikan sendiri yang berbeda dengan hukum-hukum lainnya di masa Timur Dekat Kuno. Kesamaan antara Yobel dengan hukum bangsa-bangsa lain di Timur Dekat Kuno terdapat hanya pada konsep pembebasan. Tetapi, selain itu kita dapat menemukan perbedaan antara Yobel dengan hukum pembebasan di masyarakat Timur Dekat Kuno lainnya. Perbedaan ini disebabkan struktur sosial Israel yang Teokratis tidak sama dengan bangsa lain yang Monarki Absolut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bergsma, John Sietze. *The Jubilee From Leviticus To Qumran*. Leiden: Brill, 2007.
- Charlie Trimm. *Fighting For The King And The Gods*. Atlanta, Georgia: SBL Press, 2017.
- Elliger, Karl. *Perjanjian Lama Ibrani-Indonesia (BHS)*. Edited by Institute for NT Textual Research Munster Karl Elliger, Willhelm Rudolph. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1999.
- fineartamerica.com. "Tablet Ammisaduqa." <https://fineartamerica.com/featured/3-venus-tablet-of-ammisaduqa-7th-century-science-source.html?product=canvas-print>.
- Francis Brown, S. R. Driver, Charles A. Briggs. *Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1994.
- Hudson, Michael. ....*And Forgive Them Their Debts*. Glashütte: ISLET-Verlag, 2018.
- J. J. M. Roberts. *The Bible And The Ancient Near East*. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2002.
- James B. Pritchard. *The Ancient Near East: An Anthology Of Texts and Pictures*. 1st ed. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1958.
- Laoly, Nephso Gerson. "Yobel: Periode, Sosial, Ekonomi, Dan Teologi." *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 1–17. <http://stiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma/article/view/60>.
- Ludwig Koehler And Walter Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament, Vol. 1*. Leiden: Brill Academic Publishers, 2001.
- N. P. Lemche. "The Manumission Of Slaves-The Follow Year-The Sabbatical Year-The Jubel Year." *Vetus Testamentum* 26, no. 1 (1976): 38–59.
- Pritchard, James B. *Ancient Near Eastern Text*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1969.



- Robert Gnuse. “Jubilee Legislation In Leviticus: Israel’s Vision of Social Reform.” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 15, no. 2 (1985): 43–48.
- Robert S. Kawashima. “The Jubilee, Every 49 or 50 Years.” *Vetus Testamentum* 53, no. 1 (2003): 117–120.
- Roth, Martha T. *Law Collections from Mesopotamia and Asia Minor*. 2nd Editio. Atlanta, Georgia: Society of Biblical Literature, 1997.
- Stephen A. Kaufman. “A RECONSTRUCTION OF THE SOCIAL WELFARE SYSTEMS OF ANCIENT ISRAEL.” *Journal for the Study of the Old Testament Supplement* 31, no. 1 (1984): 333.
- Walton, John H. *Ancient Israelite Literature in Its Cultural Context: A Survey of Parallels Between Biblical and Ancient Near Eastern Texts*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1989.
- Wikipedia. “Batu Hukum Hammurabi.” <https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Code-de-Hammurabi-1.jpg>.
- Ze’ev W. Falk. *Hebrew Law in Biblical Times: An Introduction*. Brimingham: Maxwell Institute Publications, 2001.